

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PEMIKIRAN**

#### **2.1. Tinjauan Pustaka**

Menurut Ardianto (2010:37) tinjauan pustaka adalah proses umum yang kita lalui untuk mendapatkan teori lebih dahulu mencari kepustakaan yang terkait dengan tugas, lalu menyusunnya. Kajian pustaka meliputi pengidentifikasian secara sistematis, penemuan dan analisis dokumen yang memuat informasi yang berkaitan dengan masalah penelitian

Tinjauan pustaka pada penelitian ini terdiri atas tinjauan mengenai penelitian-penelitian terdahulu serta tinjauan teoritis yang memiliki relevansi dengan masalah yang akan dikaji pada penelitian ini.

##### **2.1.1. Tinjauan Penelitian Terdahulu**

Tinjauan pustaka diawali dengan menelaah penelitian terdahulu yang memiliki relevansi dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti. Tujuannya adalah agar peneliti mendapatkan rujukan pendukung, pelengkap, pembanding dan memberi gambaran awal mengenai kajian terkait permasalahan dalam penelitian ini.

Berikut merupakan beberapa penelitian terdahulu yang peneliti anggap relevan dengan penelitian yang peneliti lakukan :

**Tabel 2.1**  
**Penelitian Terdahulu**

No.	Judul	Nama Peneliti	Masalah yang diteliti	Metode Penelitian	Posisi Penelitian Terdahulu dengan Peneliti
1.	Pola Komunikasi Antara Guru dan Orang Tua Murid di Sekolah Dasar Fajar Islami Tangerang	Aulia Pratiwi (UIN Syarif Hidayatullah – 2013)	Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pola komunikasi yang dilakukan antara guru dengan orang tua siswa di Sekolah Dasar Fajar Islami Tangerang	Metode penelitian yang digunakan ialah metode kualitatif dengan studi deskriptif.	Perbedaan antara penelitian yang telah diteliti dengan penelitian yang akan diteliti terletak pada objek serta subjek penelitian.
2.	Komunikasi Interpersonal Sekertaris dalam Membangun Hubungan Baik dengan Kolega	Vian Pujiastuti (Universitas Negeri Yogyakarta – 2014)	Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui komunikasi interpersonal yang dilakukan oleh sekertaris kepada para koleganya dalam membangun hubungan yang baik	Metode penelitian yang digunakan ialah metode kualitatif dengan studi deskriptif.	Perbedaan antara penelitian yang telah diteliti dengan penelitian yang akan diteliti terletak pada objek serta subjek penelitian.
3.	Komunikasi Antarpribadi Tokoh Masyarakat dalam	Andini Nurmawati	Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui	Metode penelitian yang digunakan	Perbedaan antara penelitian yang telah diteliti dengan

	Menghadapi Hubungan Disharmonisasi Warga Kampung Pattunuang Kelurahan Bitowa	(UIN Alauddin Makassar – 2017)	bagaimana komunikasi antarpribadi yang dilakukan oleh tokoh masyarakat dalam menghadapi disharmonisasi warga Kampung Pattunuang Kelurahan Bitowa	ialah metode kualitatif dengan studi deskriptif.	penelitian yang akan diteliti terletak pada objek serta subjek penelitian.
4.	Komunikasi Interpersonal Divisi Quality Control PT. Rohto Laboratories Indonesia Bandung (Studi Deskriptif tentang Komunikasi Interpersonal Leader Divisi Quality Control PT. Rohto Laboratories Indonesia Bandung dalam Membangun Hubungan Kerja dengan Karyawan)	Ayu Anindia (UNIKOM – 2017)	Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana komunikasi antarpribadi yang dilakukan oleh Leader Divisi Quality Control PT. Rohto Laboratories Indonesia Bandung dalam Membangun Hubungan Kerja dengan Karyawan	Metode penelitian yang digunakan ialah metode kualitatif dengan studi deskriptif.	Perbedaan antara penelitian yang telah diteliti dengan penelitian yang akan diteliti terletak pada objek serta subjek penelitian.

*Sumber: Peneliti, 2019*

### **2.1.2. Tinjauan Komunikasi**

Selama hidup, manusia pasti berkomunikasi. Seperti sebuah ungkapan populer yang dikutip oleh Iriantara dan Syaripudin (2013:3) bahwa “manusia tidak dapat tidak berkomunikasi”. Karena manusia tidak dapat berkomunikasi, maka ketiadaan komunikasi atau tidak bisa berkomunikasi dengan orang lain bisa jadi merupakan bentuk siksaan bagi manusia (Iriantara dan Syaripudin, 2013:3). Mungkin karena terbiasa berkomunikasi, kita tidak pernah banyak berfikir tentang komunikasi. Berkomunikasi kerap dipandang sebagai sebuah proses alami yang dianggap biasa, seperti halnya ketika manusia bernafas. Sebuah proses yang otomatis berlangsung. Ketika terdapat hambatan, barulah hal yang dianggap biasa tersebut dipikirkan atau direnungkan.

#### **a. Definisi Komunikasi**

Jika dirujuk secara etimologi, komunikasi berasal dari bahasa Latin, yaitu *communic*, yang memiliki arti membuat kebersamaan atau membangun kebersamaan antara dua orang atau lebih. Ditinjau dari Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), komunikasi memiliki dua arti, pertama komunikasi merupakan pengiriman dan penerimaan pesan atau berita antara dua orang atau lebih sehingga pesan yang dimaksud dapat dipahami, sedangkan arti yang kedua dari komunikasi menurut KBBI ialah perhubungan.

Berbicara mengenai definisi komunikasi, sesungguhnya tidak ada definisi yang salah maupun benar, definisi diuraikan untuk menjelaskan fenomena yang didefinisikan dan mengevaluasinya. Beberapa definisi komunikasi mungkin terlalu sempit, misalnya komunikasi adalah penyampaian pesan melalui media

tertentu atau justru terlalu luas misalnya, komunikasi adalah interaksi antara dua makhluk hidup atau lebih sehingga para peserta komunikasi ini mungkin termasuk hewan, tanaman, dan makhluk hidup lainnya.

Menurut *Webster New Collegiate Dictionary* komunikasi adalah “suatu proses pertukaran informasi diantara individu melalui sistem, lambang-lambang, tanda-tanda atau tingkah laku”. (Riswandi dalam Rismawaty dan kawan-kawan, 2014 :67)

Definisi yang berbeda juga dikemukakan oleh Carl Hovland dan juga Jannis & Kelley, mereka berpendapat bahwa komunikasi adalah :

“Suatu proses dimana seseorang (komunikator) menyampaikan stimulus (biasanya dalam bentuk kata-kata) dengan tujuan mengubah atau membentuk perilaku orang lainnya (khalayak)”. (Hovland dalam Rismawaty dan kawan-kawan, 2014 : 67)

Sedangkan Harold D. Lasswell dalam Mulyana mengemukakan bahwa komunikasi pada dasarnya merupakan suatu proses yang menjelaskan:

1. Siapa? *Who?*
2. Mengatakan apa? *Says what?*
3. Dengan saluran apa? *In which channel?*
4. Kepada siapa? *To whom?*
5. Dengan akibat apa atau hasil apa? *With what effect?* (Mulyana, 2013: 62)

#### **b. Fungsi Komunikasi**

Komunikasi memiliki beberapa fungsi, menurut Onong Uchjana Effendy (2008:36) fungsi komunikasi adalah sebagai berikut :

1. Menginformasikan (*to inform*)

Berupa pemberian informasi kepada masyarakat mengenai peristiwa yang terjadi. Ide atau pikiran dan tingkah laku orang lain, serta segala sesuatu yang disampaikan orang lain.

2. Mendidik (*to educated*)

Komunikasi merupakan suatu pendidikan. Dengan komunikasi, manusia dapat menyampaikan ide dan pikirannya kepada orang lain, sehingga orang lain mendapatkan informasi dan ilmu pengetahuan.

3. Menghibur (*to entertain*)

Komunikasi selain berguna untuk menyampaikan komunikasi, pendidikan dan mempengaruhi juga berfungsi untuk menyampaikan hiburan atau menghibur orang lain.

4. Mempengaruhi (*to influence*)

Fungsi mempengaruhi setiap individu yang berkomunikasi tentunya berusaha saling mempengaruhi jalan pikiran komunikasi dan lebih jauh lagi merubah sikap dan tingkah laku komunikasi sesuai dengan yang diharapkan.

**c. Tujuan Komunikasi**

Pada dasarnya, semua kegiatan komunikasi manusia memiliki tujuan. Komunikasi dilakukan manusia untuk mencapai tujuan tertentu, bukan sekedar melontarkan kata-kata. Bisa saja tujuan tersebut tidak disadari oleh orang-orang yang berkomunikasi, namun orang lain paham akan tujuannya, ataupun sebaliknya bisa saja tujuan tersebut disadari oleh orang yang berkomunikasi, namun orang lain tidak paham akan tujuannya.

Menurut Onong Uchjana Effendy yang dikutip dari Solihat dan kawan-kawan (2014:10) terdapat empat tujuan dalam komunikasi antara lain :

1. Perubahan Sikap (*Attitude Change*)
2. Perubahan Pendapat (*Opinion Change*)
3. Perubahan Perilaku (*Behavior Change*)
4. Perubahan Sosial (*Social Change*)

Untuk mencapai tujuan tersebut, sebelumnya harus diteliti apa yang menjadi tujuan komunikasi tersebut. Tujuan komunikasi menurut A.W. Widjaja adalah :

1. Apakah kita ingin menjelaskan sesuatu pada orang lain. Dimaksudkan, apakah kita menginginkan orang lain mengerti dan memahami apa yang kita maksud.
2. Apakah kita ingin agar orang lain menerima dan mendukung gagasan kita.
3. Apakah kita ingin agar orang lain mengerjakan sesuatu atau agar mereka mau bertindak. (Widjaja 2008:11)

#### **d. Proses Komunikasi**

Proses komunikasi pada hakikatnya adalah proses penyampaian pikiran atau perasaan oleh seseorang (komunikator) kepada orang lain (komunikan). Pikiran dapat juga merupakan gagasan, informasi, opini dan lain-lain yang muncul dari benaknya. Perasaan dapat berupa keyakinan, kepastian, keraguan, kekhawatiran, kemarahan, dan sebagainya yang timbul dari lubuk hati. (Effendy, 2003:11)

Sendjaja (2004:13) dalam bukunya yang berjudul *Pengantar Ilmu Komunikasi*, menyebutkan bahwa proses komunikasi terdiri dari dua cara yaitu :

1. Proses cara primer, adalah proses penyampaian pikiran dan atau perasaan seseorang kepada orang lain dengan menggunakan simbol sebagai media. Lambang media primer dalam proses komunikasi adalah bahasa, isyarat, gambar, warna dan lain sebagainya, yang secara langsung mampu menerjemahkan pikiran dan atau perasaan komunikator kepada komunikan.
2. Proses secara sekunder, adalah proses penyampaian pesan oleh seseorang kepada orang lain dengan menggunakan alat atau saran media kedua setelah memakai lambang sebagai media pertama.

#### **e. Hambatan Komunikasi**

Dikutip dari Rismawaty dan kawan-kawan (2014:148) suatu komunikasi tidak akan berjalan lancar jika terjadi gangguan pada proses komunikasinya. Gangguan atau hambatan ini secara umum dapat dikategorikan menjadi hambatan internal dan hambatan eksternal.

##### **1. Hambatan Internal**

Merupakan hambatan yang berasal dari diri individu yang terkait kondisi fisik dan psikologis. Contohnya, jika seseorang mengalami gangguan pada indra pendengaran, maka ia akan mengalami hambatan komunikasi.

##### **2. Hambatan Eksternal**

Hambatan yang berasal dari luar individu yang terkait dengan lingkungan fisik dan lingkungan sosial budaya. Contohnya, suara gaduh dilingkungan sekitar dapat menyebabkan komunikasi tidak berjalan lancar.



### 2.1.3. Tinjauan Komunikasi Antarpribadi

Menurut Liliweri (2011 : 209) komunikasi antarpribadi atau biasa juga disebut dengan komunikasi interpersonal merupakan dasar untuk memahami dan menjelaskan jenis komunikasi lain.

#### a. Definisi Komunikasi Antarpribadi

Komunikasi antarpribadi ialah proses komunikasi yang berlangsung antara dua orang atau lebih yang dilakukan secara tatap muka, seperti yang dinyatakan oleh R. Wayne Pace yang dikutip dalam Cangara (2005 : 32) bahwa *“interpersonal communication is communication involving two or more people in a face to face setting”*.

Sedangkan, menurut Deddy Mulyana (2013:81) dalam bukunya *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*, komunikasi antarpribadi merupakan komunikasi antara orang-orang yang berlangsung secara tatap muka, yang memungkinkan setiap pesertanya menangkap reaksi orang lain secara langsung, baik verbal maupun non-verbal.

Littlejohn dalam Rismawaty, dan kawan-kawan, mendefinisikan bahwa komunikasi antarpribadi adalah :

”Komunikasi interpersonal merupakan proses komunikasi yang terjadi diantara individu dengan individu lainnya. Komunikasi di level ini menempatkan interaksi tatap muka diantara dua individu tersebut dan dalam kondisi yang khusus. Pada komunikasi grup, keterlambatan individu didalamnya dilihat dari segi kuantitas lebih banyak dibandingkan level sebelumnya. Di level inilah interaksi interpersonal dilibatkan dan dapat diterapkan.” (Rismawaty dan kawan-kawan, 2014: 172)

## **b. Fungsi Komunikasi Antarpribadi**

Fungsi komunikasi antarpribadi menurut Rismawaty dan kawan-kawan (2014: 174-176) dalam buku Pengantar Ilmu Komunikasi, memiliki dua fungsi, yaitu fungsi sosial dan fungsi pengambilan keputusan. Berikut uraian dari kedua fungsi komunikasi antarpribadi tersebut :

### **1. Fungsi Sosial**

#### **a. Untuk kebutuhan biologis dan psikologis.**

Sejak lahir kita tidak dapat hidup sendiri untuk mempertahankan hidup. Kita perlu dan harus berkomunikasi dengan orang lain untuk memenuhi kebutuhan biologis kita seperti makan dan minum, dan memenuhi kebutuhan psikologis kita seperti sukses dan kebahagiaan. Melalui komunikasi pula kita dapat memenuhi kebutuhan emosional kita dan meningkatkan kesehatan mental kita. Kita belajar makna cinta, kasih sayang, keintiman, simpati, rasa hormat, rasa bangga, bahkan iri hati dan kebencian. Melalui komunikasi kita dapat mengalami berbagai kualitas perasaan itu dan membandingkannya antara perasaan yang satu dengan perasaan yang lain.

#### **b. Mengembangkan hubungan timbal balik.**

Komunikasi dengan suatu proses sebab-akibat atau aksi reaksi yang arahnya bergantian. Seseorang menyampaikan pesan baik secara verbal atau non verbal, seseorang penerima bereaksi dengan jawaban verbal atau menganggukkan kepala, kemudian orang pertama bereaksi lagi setelah menerima respon atau umpan balik dari orang kedua, dan begitu

seterusnya. Jadi, hubungan timbal balik ini berfungsi sebagai unsur pemer kaya, pemer kuat komunikasi antar pribadi sehingga harapan-harapan dalam proses komunikasi menjadi sungguh-sungguh terjadi.

c. Untuk meningkatkan dan mempertahankan mutu diri sendiri.

Komunikasi itu penting membangun konsep diri kita, aktualisasi diri, kelangsungan hidup untuk memperoleh kebahagiaan, terhindar dari tekanan. Pembentukan konsep diri. Konsep diri adalah pandangan kita mengenai siapa diri kita dan itu hanya bisa kita peroleh lewat informasi yang diberikan orang lain kepada kita.

d. Menangani konflik.

Untuk melakukan komunikasi dengan baik, sebaiknya kita mengetahui situasi dan kondisi serta karakteristik lawan bicara kita. Sebagaimana yang kita tahu, bahwa setiap manusia itu seperti sebuah radar yang melingkupi lingkungan. Manusia bisa menjadi sangat sensitif pada bahasa tubuh, ekspresi wajah, postur, gerakan, intonasi suara yang akan membantu individu untuk memberi penekanan pada kebenaran, ketulusan dan reliabilitas dari komunikasi itu sendiri sehingga komunikasi itu sendiri dapat mempengaruhi pola pikir lawan bicara kita. Dengan demikian komunikasi antar pribadi berfungsi untuk mengurangi atau mencegah timbulnya suatu konflik di dalam suatu organisasi atau kelompok masyarakat. Dengan adanya komunikasi antar pribadi maka permasalahan kecil yang timbul dapat ditekan.

## 2. Fungsi Pengambilan Keputusan

### a. Manusia berkomunikasi untuk membagi informasi.

Dalam proses memberi atau bertukar informasi, komunikasi sangat memiliki pengaruh yang sangat efektif digunakan karena dalam hal ini komunikasi dapat mewakili informasi yang dikehendaki dalam pesan yang ia sampaikan sebagai bahan percakapan pada kegiatan komunikasi.

### b. Manusia berkomunikasi untuk mempengaruhi orang lain.

Komunikasi yang berfungsi seperti ini mengandung muatan persuasif dalam arti pembicara ingin pendengarnya mempercayai bahwa fakta atau informasi yang disampaikan akurat dan layak untuk diketahui. Bahkan komunikasi yang sifatnya menghibur pun secara tidak langsung membujuk khlayak untuk melupakan persoalan hidup mereka.

### c. Ciri Komunikasi Antarpribadi

Suranto (2011:14) dalam bukunya *Komunikasi Interpersonal*, mengungkapkan bahwa terdapat beberapa ciri pada komunikasi antarpribadi, diantaranya :

#### 1. Arus pesan dua arah.

Komunikasi antarpribadi menempatkan sumber pesan dan penerimaan dalam posisi yang sejajar, sehingga memicu terjadinya pola penyebaran pesan mengikuti arus dua arah. Artinya komunikator dan komunikan dapat berganti peran secara cepat. Seorang sumber pesan, dapat berubah peran sebagai penerima pesan, begitu pula sebaliknya. Arus pesan secara dua arah ini berlangsung secara berkelanjutan.

## 2. Suasana non formal.

Komunikasi antarpribadi biasanya berlangsung dalam suasana non formal. Dengan demikian, apabila komunikasi itu berlangsung antara para pejabat di sebuah instansi, maka para pelaku komunikasi itu tidak secara kaku berpegang pada hierarki jabatan dan prosedur birokrasi, namun lebih memilih pendekatan individu yang bersifat pertemanan. Relevan dengan suasana non formal tersebut, pesan yang dikomunikasikan biasanya bersifat lisan, bukan tertulis. Di samping itu, forum komunikasi yang dipilih biasanya juga cenderung bersifat non formal, seperti percakapan intim dan lobi, bukan forum formal seperti rapat.

## 3. Umpan balik segera.

Oleh karena komunikasi antarpribadi biasanya mempertemukan para pelaku komunikasi secara bertatap muka, maka umpan balik dapat diketahui dengan segera. Seorang komunikator dapat segera memperoleh balikan atas pesan yang disampaikan dari komunikan, baik secara verbal maupun nonverbal.

## 4. Peserta komunikasi berada dalam jarak yang dekat.

Komunikasi antarpribadi merupakan metode komunikasi antar individu yang menuntut fisik maupun psikologis. Jarak yang dekat dalam arti fisik, artinya para pelaku saling bertatap muka, berada pada satu lokasi tempat tertentu. Sedangkan jarak yang dekat secara psikologis menunjukkan keintiman hubungan antar individu.

5. Peserta komunikasi mengirim dan menerima pesan secara simultan dan spontan, baik secara verbal maupun nonverbal.

Untuk meningkatkan keefektifan komunikasi antarpribadi, peserta komunikasi dapat memberdayakan pemanfaatan kekuatan pesan verbal maupun nonverbal.

#### **d. Jenis Komunikasi Antarpribadi**

Cangara (2005:32) dalam bukunya *Pengantar Ilmu Komunikasi* menuturkan bahwa menurut sifatnya, komunikasi antarpribadi dapat dibedakan atas dua macam, yakni :

##### a. Komunikasi Diadik (*Dyadic Communication*)

Komunikasi diadik adalah proses komunikasi yang berlangsung antara dua orang dalam situasi tatap muka. Menurut Pace yang dikutip dalam tiga bentuk, yakni percakapan, dialog dan wawancara. Percakapan berlangsung dalam suasana yang bersahabat dan informal. Dialog berlangsung dalam situasi yang lebih intim, lebih dalam serta lebih personal. Sedangkan wawancara sifatnya lebih serius dan salah satu pihak cenderung lebih dominan pada posisi bertanya dan yang lainnya pada posisi menjawab.

##### b. Komunikasi Kelompok Kecil (*Small Group Communication*)

Komunikasi kelompok kecil ialah proses komunikasi yang berlangsung antara tiga orang atau lebih secara tatap muka, dimana anggota-anggotanya saling berinteraksi satu sama lainnya.

Komunikasi kelompok kecil dianggap kedalam konteks komunikasi antarpribadi dikarenakan : *Pertama*, anggotanya terlibat dalam suatu komunikasi yang berlangsung secara tatap muka. *Kedua*, pembicaraan berlangsung secara terpotong-potong dimana semua peserta bisa berbicara dalam kedudukan yang sama, dengan kata lain tidak ada pembicaraan tunggal yang mendominasi situasi. *Ketiga*, sumber dan penerima sulit diidentifikasi. Dalam situasi seperti ini, semua anggota bisa berperan sebagai sumber dan juga sebagai penerima. Karena itu pengaruhnya bisa bermacam-macam. Misalnya si A bisa terpengaruh dari si B, si C bisa mempengaruhi si B. Proses komunikasi seperti ini biasanya banyak ditemukan dalam kelompok diskusi dan kelompok studi.

Tidak ada batasan yang menentukan secara tegas mengenai berapa jumlah anggota suatu kelompok kecil. Biasanya terdiri dari 2-3 orang, bahkan ada yang mengembangkan hingga lebih dari 50 orang.

#### **2.1.4 Tinjauan Guru**

Guru dikenal sebagai pahlawan tanpa tanda jasa. Peran guru dalam rangka mencerdaskan anak bangsa sangatlah penting, mengingat guru merupakan tenaga pendidik formal yang memberikan pendidikan kepada anak disamping pendidikan informal yang anak terima di rumah.

### **a. Definisi Guru**

Pengertian guru menurut KBBI adalah orang yang pekerjaannya mengajar. Pengertian ini masih sangat umum dan belum bisa menggambarkan sosok guru yang sebenarnya, sehingga untuk memperjelas gambaran tentang seorang guru diperlukan definisi-definisi lain.

Salah satunya definisi menurut Suparlan dalam bukunya yang berjudul *Menjadi Guru Efektif*, mengungkapkan hal yang berbeda tentang pengertian guru. Menurut Suparlan (2008:12), guru dapat diartikan sebagai orang yang tugasnya terkait dengan upaya mencerdaskan kehidupan bangsa dalam semua aspeknya, baik spiritual dan emosional, intelektual, fisik, maupun aspek lainnya.

### **b. Tugas dan Peranan Guru**

Guru merupakan pendidik profesional yang memiliki tugas utama dalam mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan pendidikan menengah (Hosan dan Suherman, 2013:85).

Peranan dan kompetensi guru dalam proses belajar mengajar meliputi banyak hal sebagaimana yang dikemukakan oleh Adam and Decy yang dikutip oleh Usman, antara lain guru berperan sebagai pengajar, pemimpin kelas, pembimbing, pengatur lingkungan, motivator dan juga konselor. (Usman, 2000:9)



### c. Syarat Guru

Guru sebagai pendidik dalam lembaga pendidikan formal di sekolah, secara langsung menerima kepercayaan dari masyarakat untuk memangku jabatan dan tanggung jawab pendidikan. Maka, selain harus memiliki syarat-syarat sebagai manusia dewasa, harus pula memenuhi persyaratan lain yang lebih berat, yang dapat dikelompokkan menjadi: persyaratan pribadi dan persyaratan jabatan.

Hal yang termasuk persyaratan pribadi, diantaranya :

1. Berbudi pekerti luhur
2. Memiliki kecerdasan yang cukup
3. Memiliki tempramen yang tenang
4. Kestabilan dan kematangan emosional

Sementara itu, yang termasuk persyaratan jabatan, adalah :

1. Pengetahuan tentang manusia dan masyarakat seperti antropologi, sosiologi, sosiologi pendidikan dan psikologi
2. Pengetahuan dasar fundamental jabatan profesi ilmu keguruan dan ilmu pendidikan
3. Pengetahuan keahlian dalam cabang ilmu yang akan diajarkan
4. Keahlian dalam kepemimpinan pendidikan yang demokratis seperti *human public relations* yang luas dan baik
5. Memiliki filsafat Pendidikan yang pasti dan tetap, serta dapat dipertanggungjawabkan (Hasbullah, 2009:20-21)

Sementara itu, guru kelas adalah guru yang mempunyai tugas, tanggung jawab, wewenang dan hak secara penuh dalam proses pembelajaran seluruh mata pelajaran dikelas tertentu. (Hosan dan Suherman, 2013:87)

### **2.1.5 Tinjauan *Deafblind***

*Deafblind* merupakan salah satu kategori dari anak berkebutuhan khusus yang memiliki hambatan ganda atau disebut juga *Multiple Disable with Visual Impairment (MDVI)*. Istilah *MDVI* sendiri sebenarnya merujuk pada seseorang yang mengalami hambatan penglihatan dengan hambatan lain. Maka *MDVI* adalah mereka yang memiliki hambatan penglihatan yang disertai hambatan lain baik pendengaran, intelektual, fisik, emosi dan lain sebagainya (Weningsih, 2013:5). Anak dengan hambatan ganda seperti *deafblind* ini merupakan salah satu kategori anak yang sangat istimewa, ini dikarenakan mereka memiliki hambatan di kedua indra utama sekaligus.

Para penyandang *deafblind* memiliki pengalaman yang unik mengenai dunia. Bagi orang-orang yang dapat melihat dan mendengar, dunia ialah seluas apa yang dapat mereka dengar dan seluas apa yang dapat mereka lihat. Sedangkan bagi anak penyandang *deafblind*, dunia sangatlah sempit. Jika anak-anak ini merupakan penyandang *deafblind* yang memiliki kerusakan total pada indra penglihatan dan indra pendengarannya, maka pengalamannya mengenai dunia hanyalah sejauh apa yang dapat diraih oleh sentuhan tangannya. Pemahaman mereka akan dunia sangatlah terbatas dan bergantung kepada orang lain yang bersedia untuk memberikan informasi kepada mereka.

**a. Definisi *Deafblind***

Menurut Miles yang dikutip dalam Weningsih (2013 : 4) *deafblind* adalah suatu kondisi yang merupakan kombinasi dari hambatan pendengaran dan penglihatan yang menyebabkan hambatan berat pada komunikasi dan perkembangan lainnya.

**b. Faktor Penyebab *Deafblind***

*Deafblind* sendiri terjadi disebabkan oleh banyak faktor, namun faktor utama penyebab *deafblind* ialah akibat virus rubella yang dialami ibu saat dalam kondisi mengandung. Penyebab lainnya dapat berupa faktor alamiah dari bertambahnya usia yang menyebabkan menurunnya fungsi penglihatan serta pendengaran ataupun faktor lain seperti kecelakaan.

**c. Dampak dari *Deafblind***

Menurut Weningsih (2013:5) terdapat beberapa dampak yang dialami oleh penyandang *deafblind* akibat dari terhambatnya indra penglihatan serta indra pendengarannya, beberapa hambatan itu antara lain :

1. Penyandang mengalami distorsi persepsi tentang lingkungannya
2. Penyandang mengalami kesulitan dalam hal berkomunikasi yang diakibatkan ketidakmampuan mengkomunikasikan sesuatu terhadap orang lain
3. Penyandang mengalami hambatan dalam menjaga hubungan interpersonal dengan orang lain

### 2.1.6 Tinjauan *Parenting*

Berangkat dari pandangan bahwa kemitraan antara sekolah dan rumah merupakan faktor penting yang mendukung proses pendidikan anak, maka orangtua perlu dilibatkan lebih jauh dalam lingkungan sekolah sebagai mitra kerja sekolah dengan cara memberikan pendidikan keorangtwaan (*parenting*) bagi para orangtua (Iriantara dan Syaripudin, 2013 : 94).

*Parenting* sendiri dalam bahasa Indonesia berarti pengasuhan anak. Menurut Surbakti (2012 : 4) *parenting* adalah pekerjaan dan ketrampilan orangtua dalam mengasuh anak atau upaya pendidikan yang dilaksanakan oleh keluarga dengan memanfaatkan sumber-sumber yang tersedia dalam keluarga dan lingkungan yang berbentuk kegiatan belajar secara mandiri.

Orangtua sebagai orang terdekat anak mempunyai peran penting dalam pemberian stimulasi terhadap perkembangan anak, sehingga perlu untuk diberdayakan. Oleh sebab itu, memadukan pendidikan di sekolah dengan di rumah, harus menjadi perhatian bagi para penyelenggara pendidikan.

Di Indonesia sendiri, komunikasi antara sekolah dengan orangtua seperti ini lebih banyak dilakukan melalui pertemuan langsung seperti ketika pembagian raport ataupun rapat orangtua siswa.

#### a. Program *Parenting*

Keterlibatan orangtua yang paling minimal dalam pendidikan anaknya disekolah ialah dengan menjalin komunikasi dengan guru di sekolah (Iriantara dan Syaripudin, 2013 : 93). Keterlibatan orangtua dalam pendidikan anak

umumnya diwadahi oleh pihak sekolah melalui sebuah kegiatan bernama program *parenting*.

Sedangkan program *parenting* sendiri adalah program pendidikan yang diberikan kepada orang tua agar pengetahuan yang dimiliki orang tua tentang tumbuh kembang anak menjadi bertambah serta agar pendidikan yang diperoleh anak selaras antara di rumah dan di sekolah (Latif dalam Monikasari, 2013 : 283).

Program *parenting* yang diberikan pada orang tua akan mempengaruhi pola asuh orang tua terhadap anak. Pola asuh orang tua adalah pola perilaku yang diterapkan orang tua pada anak dan bersifat relatif konsisten dari waktu ke waktu. Pola asuh adalah suatu cara terbaik yang dapat ditempuh orang tua dalam mendidik anak-anaknya sebagai perwujudan dari rasa tanggung jawab kepada anak-anaknya.

#### **b. Manfaat Program *Parenting***

Manfaat kegiatan *parenting* yaitu dapat membangun komunikasi yang baik antara lembaga dengan orangtua. Sehingga pola pengasuhan yang dijalankan di lembaga dengan yang diterapkan orang tua dirumah selaras, melalui kegiatan *parenting* juga orangtua dapat mengetahui capaian perkembangan anak, hak-hak dasar apa saja yang harus dipenuhi orangtua dalam kelangsungan hidup anak, dan memberikan pengetahuan kepada orangtua.

Secara akademik, manfaat keterlibatan orangtua dalam pendidikan anak disekolah ialah meningkatnya prestasi anak dan sikap anak terhadap pemberian

tugas dalam bentuk pekerjaan rumah yang diberikan oleh guru. Sedangkan untuk perilaku, manfaat keterlibatan orang tua tampak pada menurunnya tingkat bolos sekolah, meningkatnya percaya diri dan menghindarkan siswa dari pergaulan yang tak sepatasnya diikuti oleh pelajar (Iriantara dan Syaripudin, 2013:92).

### **c. Bentuk-bentuk Program *Parenting***

Dikutip dalam Lindasari dan kawan-kawan (2017 : 147) pedoman teknis penyelenggaraan pendidikan keorangtuaan (*parenting*) yang dikeluarkan oleh Direktorat Pendidikan Nonformal dan Informal (2010) menyebutkan bahwa bentuk *parenting* antara lain :

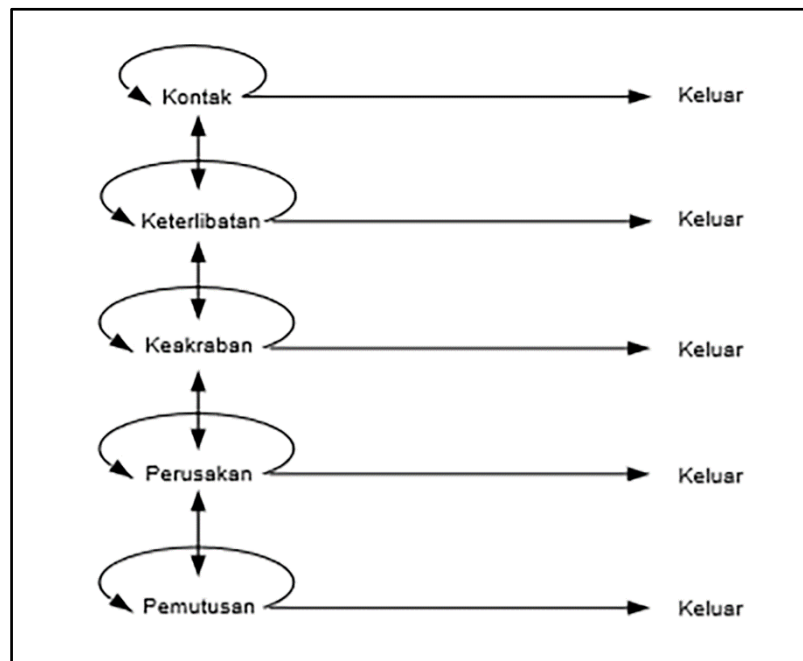
1. Kelas orangtua : Kegiatan ini merupakan komunikasi bagi orangtua untuk saling berbagi informasi dan pengetahuan. Kegiatan dapat dilakukan dalam bentuk pertemuan orangtua dengan narasumber, baik narasumber dari luar lembaga, pendidik, ataupun sesama orangtua. Jika anak yang orangtuanya dapat menghadiri kelas orangtua, maka menunjukkan peningkatan yang lebih besar dalam perilaku mereka ketika dibandingkan dengan anak yang orangtuanya tidak hadir.
2. Hari orangtua (*parent's day*) : Kegiatan ini dilakukan dengan melibatkan orangtua atau keluarga dalam proses pembelajaran, yang antara lain : keterlibatan orangtua di dalam kelas, yang dilakukan secara bergilir berdasarkan jadwal yang diatur pendidik; dan kegiatan rekreasi atau kegiatan bersama lainnya.

### 2.1.7 Model Hubungan Lima Tahap

Merujuk pada pendapat Joseph A DeVito (1997:232) dalam bukunya Komunikasi Antarmanusia mengenai hubungan antarpribadi dapat dijelaskan dengan menganalisis dua karakteristik penting. Pertama, hubungan antarpribadi berlangsung melalui beberapa tahap, mulai dari tahap interaksi awal sampai ke tahap pemutusan (*dissolution*). Kedua, hubungan antarpribadi berbeda-beda dalam hal keluasan (*breadth*) dan kedalaman (*depth*).

Kebanyakan hubungan berkembang melalui beberapa tahapan. Kita tidak menjadi kawan akrab segera setelah pertemuan pertama berlangsung. Keakraban tumbuh melalui serangkaian langkah atau tahap. Adapun tahapan-tahapan tersebut tergambar sebagai berikut:

**Model 2.1**  
**Model Hubungan Lima Tahap**



*Sumber: DeVito (1997: 232)*

Model diatas menggunakan tahap-tahap penting dalam pengembangan hubungan. Kelima tahap ini ialah kontak, keterlibatan, keakraban, perusakan dan pemutusan. Tahap-tahap ini menggambarkan hubungan seperti apa adanya, tahap-tahap ini tidak menggambarkan evaluasi atau menguraikan bagaimana seharusnya hubungan itu berlangsung.

Pada tahap pertama, kita membuat kontak, dalam kontak terlibat beberapa macam persepsi alat indra seperti melihat, mendengar dan membaui seseorang. Menurut beberapa periset, selama tahap inilah dalam empat menit pertama interaksi awal, pada tahap ini penampilan fisik begitu penting, karena dimensi fisik paling terbuka untuk diamati secara mudah. Namun demikian kualitas-kualitas lain seperti sikap bersahabat, kehangatan, keterbukaan dan dinamisme juga terungkap dalam tahap ini.

Tahap kedua, yaitu tahap keterlibatan. Tahap ini merupakan tahap pengenalan lebih jauh, ketika kita mengikatkan diri untuk lebih mengenal orang lain dan juga mengungkapkan diri kita. Tahap selanjutnya adalah tahap keakraban, yaitu mengikatkan diri kita lebih jauh kepada orang lain untuk membina hubungan. Tahap keempat adalah tahap pengerusakan yang merupakan penurunan hubungan, jika tahap perusakan ini berlanjut maka akan masuk kedalam tahap berikutnya, yaitu tahap pemutusan yang berarti pemutusan ikatan yang mempertalikan kedua pihak.

Model hubungan lima tahap ini mengandung tiga macam panah. Panah keluar menunjukkan bahwa setiap tahap menawarkan kesempatan untuk keluar dari hubungan. Panah vertikal atau “peerpindahan” yang menuju ke tahap selanjutnya



dan sebaliknya menggambarkan kemampuan untuk berpindah ke tahapan lain yang lebih intensif (misalnya dari keterlibatan ke keakraban) atau tahapan yang kurang intensif (misalnya dari keakraban ke pengerusakan).

## 2.2 Kerangka pemikiran

Kerangka pemikiran merupakan alur pikir peneliti yang dijadikan sebagai skema pemikiran yang melatar belakangi penelitian. Menurut Hamidi (2004:91) kerangka pemikiran pada dasarnya mengungkapkan alur pikir peristiwa (fenomena) sosial yang diteliti dalam “menjawab” atau menggambarkan permasalahan penelitian.

Pada penelitian ini, peneliti ingin mengetahui bagaimana hubungan baik diantara guru dengan orang tua dari siswa penyandang *deafblind* di Sekolah Khusus Bina Citra Anak Serang dapat terbentuk. Hal ini berlatar belakang bahwa peran serta guru dan orang tua siswa dalam mengembangkan potensi siswa penyandang *deafblind* sangatlah penting. Kerjasama yang baik diantara keduanya tentu terbentuk dari sebuah hubungan yang dibina dengan baik. Hubungan diantara keduanya dibangun dengan sebuah proses komunikasi antarpribadi. Sehingga, komunikasi yang berlangsung dengan baik diantara keduanya tentu akan memengaruhi terbentuknya hubungan yang baik pula.

Guna mengetahui bagaimana tahapan dalam membentuk hubungan baik antara guru dengan orang tua dari siswa penyandang *deafblind* ini, maka peneliti menggunakan model hubungan lima tahap yang dikemukakan oleh Joseph DeVito

(1997: 233) sebagai *guideline* agar penelitian yang dilakukan tetap berfokus pada apa yang ingin diteliti.

Model hubungan lima tahap ini diawali dengan proses kontak atau disebut juga sebagai tahap interaksi awal. Selanjutnya, jika kedua pihak setuju untuk mengembangkan hubungan tersebut, maka hubungan diantara keduanya akan masuk kedalam tahap kedua yaitu tahap keterlibatan. Jika dari tahap keterlibatan hubungan terus berkembang, maka hubungan diantara keduanya akan memasuki tahap ketiga yaitu tahap keakraban. Ketiga tahap ini menggambarkan bagaimana proses hubungan baik antara satu pihak dengan pihak lain dapat terbentuk, sehingga dari interaksi awal yang berlangsung, hubungan diantara keduanya dapat terus berkembang hingga pada tahap keakraban. Dua tahapan selanjutnya merupakan tahapan penurunan hubungan, sehingga peneliti anggap kurang relevan dengan penelitian yang akan dilakukan. Kedua tahap tersebut merupakan tahap perusakan dan tahap pemutusan hubungan. Oleh karena kurangnya relevansi antara penelitian yang dilakukan dengan kedua tahapan tersebut, maka peneliti hanya akan menggunakan tiga tahapan awal dari lima tahap pada model yang dikemukakan oleh Joseph DeVito tersebut.

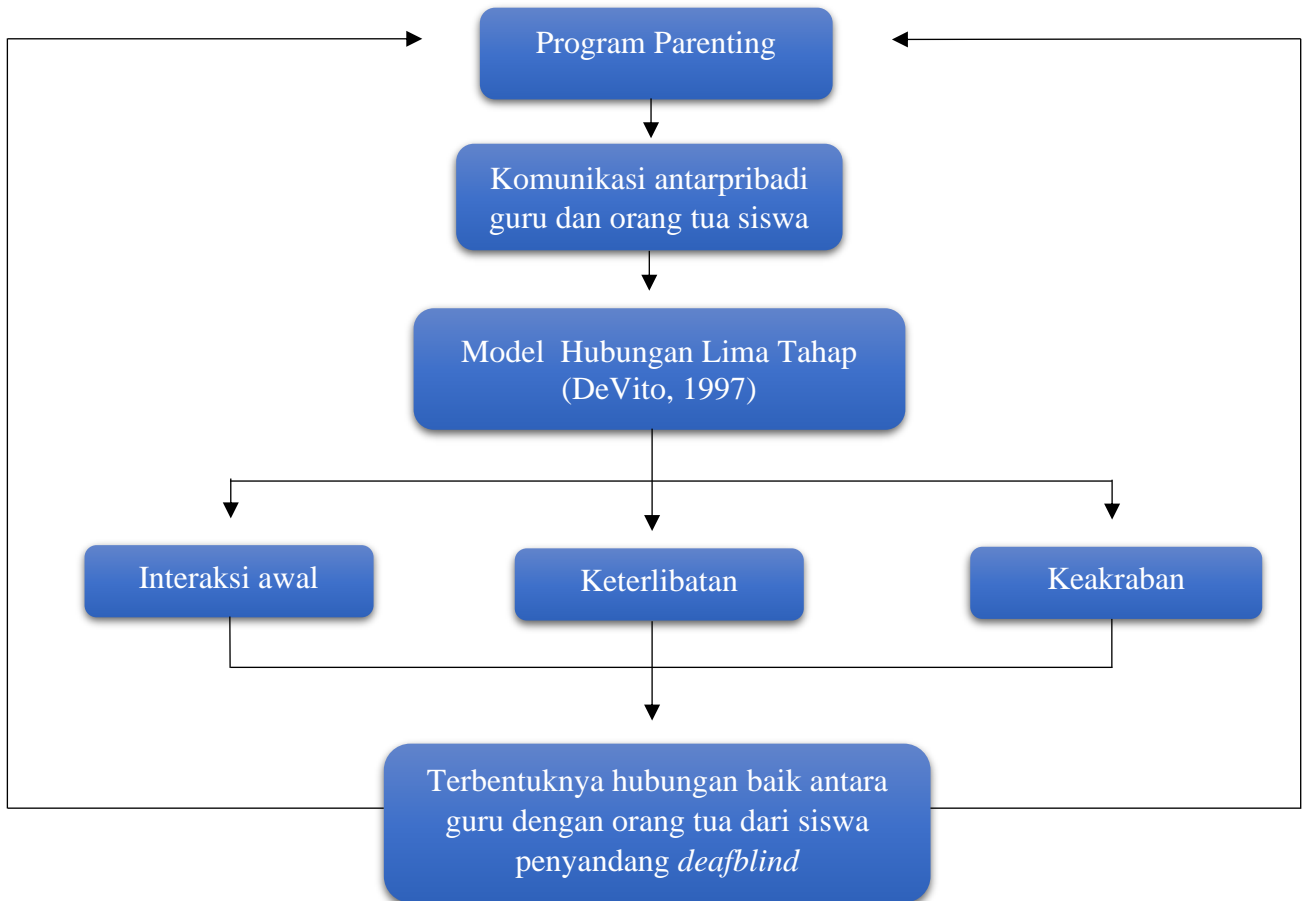
Tahapan-tahapan tersebut dapat terealisasikan melalui sebuah proses komunikasi, dimana proses komunikasi yang berlangsung antara guru dan orang tua dari siswa penyandang deafblind di Sekolah Khusus Bina Citra Anak ini terjadi melalui sebuah bentuk komunikasi antarpribadi. Sebagaimana fungsi dari komunikasi antarpribadi sendiri yang merupakan sarana pengembangan hubungan.

Merujuk pada uraian diatas, tiga dari lima tahapan model hubungan lima langkah yang dikemukakan oleh Joseph DeVito tersebut, peneliti tetapkan sebagai sub fokus pada penelitian. Sub fokus-sub fokus tersebut akan digunakan sebagai *guideline* agar penelitian yang diteliti tetap berfokus pada apa yang ingin dikaji. Adapun implementasi dari ketiga tahapan tersebut antara guru dan orang tua di Sekolah Khusus Bina Citra Anak Serang ialah sebagai berikut:

1. Interaksi awal : Merupakan proses awal dari terjadinya kontak antara guru dengan orang tua dari siswa penyandang *deafblind*.
2. Keterlibatan : Merupakan tahap kelanjutan dari komunikasi antara guru dengan orang tua dari siswa penyandang *deafblind*.
3. Keakraban : Merupakan tahap dimana guru dan orang tua dari siswa penyandang *deafblind* mengikatkan diri ketahap yang lebih jauh lagi dimana hambatan yang terjadi diantara keduabelah pihak dapat diatasi sehingga kualitas hubungan dianata keduanya dapat tetap terjaga.

Dari uraian diatas, peneliti meringkas kerangka pemikiran teoritis tersebut kedalam bentuk bagan guna memperjelas gambaran penelitian sebagai berikut :

**Gambar 2.2**  
**Kerangka Pemikiran**



*Sumber: Peneliti, 2019*